

Analisis Eufemisme, Disfemisme dan Ungkapan Tabu dalam Konstruksi Judul Berita Kompas Online (24-25 Oktober 2025)

Nurul Fadilah¹

Soffan Rulliawan²

Erwin Salpa Riansi³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹7771240006@student.ac.id

²7771240003@student.ac.id

³salpaariansierwin@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan manfaat dari penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu pada judul berita online Kompas pada tanggal 24-25 Oktober 2025. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya judul berita surat kabar mengandung gaya bahasa khas yang digunakan oleh jurnalistik. Salah satu gaya bahasa yang digunakan oleh para jurnalistik ialah penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semantik leksikal, menghasilkan data berupa deskripsi kualitatif. Data penelitian berupa satuan kata dan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kajian semantik yang berfokus pada eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 judul berita pada surat kabar harian online Kompas tanggal 24-25 Oktober 2025. Dari jumlah tersebut ditemukan 5 data eufemisme dan 1 data disfemisme, sedangkan ungkapan tabu tidak ditemukan. Eufemisme yang ditemukan berupa 1 bentuk frasa benda dan 4 kata benda. Sementara itu, disfemisme yang ditemukan berbentuk kata sifat sebanyak 1 data.

Kata Kunci: *eufemisme, disfemisme, ungkapan tabu, judul berita.*

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang atau simbol bunyi yang berkembang berdasarkan suatu aturan yang disepakati oleh pemakainya. Setiap lambang bahasa memiliki makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Sebagai alat komunikasi, konteks penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan pelbagai aktivitas keseharian penggunaannya. Sedangkan pemanfaatan elemen makna bahasa secara rigid akan selalu terikat dengan medium yang digunakan (Rabiah 2018). Menurut Subroto (2011:1) semantik termasuk salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti atau makna. Kajian semantik memuat perubahan makna. Perubahan makna menurut Chaer (2009:140-145) terdiri atas meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan/eufemisme, dan pengasaran/disfemisme.

Penggunaan bahasa dalam ragam jurnalistik sangat beraneka ragam (Thomas 2013; Montgomery 2016; Richardson 2008). Bahasa ragam jurnalistik memiliki ciri khas yang kemudian membedakannya dengan ragam yang lain (Chaer and Agustina 2010). Karakteristik yang menonjol dalam bahasa jurnalistik tampak dalam

penyesuaian tujuan tulisan dan segmentasi audiens yang dituju (Richardson 2008). Penggunaan bahasa secara tulis dilakukan jurnalistik dengan gaya bahasa yang beraneka ragam. Langgam jurnalistik senantiasa mengembangkan pola yang bervariasi, salah satunya ungkapan eufemisme dan disfemisme. Pemilihan tersebut tentunya didasarkan pada kedudukan dan peran media massa sebagai lembaga penyiaran publik.

Eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk lain untuk menggantikan kata kasar atau kata yang kurang sopan. Selain untuk memperhalus kata-kata, bahasa juga memiliki ungkapan kasar atau makian yang kurang sopan guna mengkritik bahkan menyindir suatu kondisi tertentu yang dinamakan disfemisme. Disfemisme banyak ditemukan pada judul berita surat kabar harian guna menarik konsumen penasaran pada berita yang dimuat. Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti khiasan. (Tarigan, 1985: 164) Ungkapan tabu adalah ungkapan yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu, terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan. Larangan itu disebabkan anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan percaya bahwa ungkapan yang dimaksud dapat menimbulkan bahaya. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan itu dihindari sedemikian rupa. Akibatnya masyarakat mencoba untuk mencari ungkapan-ungkapan pengganti atau mengubah bunyi ungkapan-ungkapan bersangkutan.

Dalam ragam jurnalistik eufemisme dan disfemisme kerap kali digunakan sebagai bentuk ungkapan dan/atau retorika publik yang sifatnya sensitif. Keberadaan media massa sebagai sarana informasi publik dari segmen bervariasi membutuhkan bahasa yang khas. Sebagai varian ungkapan bahasa, eufemisme dianggap memiliki nilai (kesantunan) dan dipilih agar informasi tidak terjebak dalam tindakan penghakiman (baca: menyakiti atau menyerang) terhadap pihak tertentu (Kiling and Jurianto 2016; BurrIDGE 2012). Eufemisme menjadi alternatif dari bentuk pilihan kata (juga ungkapan) untuk mengekspresikan sesuatu yang berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan tujuan awalnya (Allan 2012). Dengan kata lain, eufemisme berfungsi sebagai bentuk ungkapan untuk menjaga perasaan orang lain. Sebagai ungkapan penghalusan, eufemisme dapat menggantikan ungkapan yang dianggap tabu atau tidak pantas, khususnya dalam ranah publik yang sifatnya terbuka.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Rika Jayanti et al., (2019). Penelitian tersebut meneliti tentang eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar online harian BALIKPAPAN POS periode April – Mei 2018. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk dan manfaat dari penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar online harian BALIKPAPAN POS periode April-Mei 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme digunakan dalam judul berita surat kabar harian BALIKPAPAN POS periode April-Mei 2018 dengan data berjumlah 36 buah. Data tersebut terdiri dari 17 data penggunaan eufemisme dan 19 data penggunaan disfemisme. Dari 19 data disfemisme yang ditemukan yang dimanfaatkan untuk penulisan judul berita, terdiri atas 4 data berupa kata benda, 13 data berupa kata kerja, sedangkan 2 data lainnya berupa kata sifat.

Penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh Jannah et al. (2021) yang juga melakukan kajian dengan menitikberatkan pada bentuk, rujukan, dan fungsi lingual eufemisme dan disfemisme yang muncul dalam komentar warganet pada akun Instagram @rosameldianti_. Penelitian tersebut menerapkan metode distibusiional dan metode padanan dalam menganalisis data. Penelitian tersebut berhasil menemukan eufemisme sebanyak 14 data dan disfemisme sebanyak 27 data. Rujukan eufemisme

dan disfemia dalam komentar netizen pada akun Instagram @rosameldianti_ antara lain: benda, hewan, orang, sifat, bagian tubuh, profesi, keadaan, penyakit, dan peristiwa. Penggunaan eufemisme berfungsi untuk menghaluskan ujaran baik ujaran yang dianggap tabu maupun yang berpotensi menyinggung perasaan, dan sebagai bentuk penghormatan. Sementara penggunaan disfemisme berfungsi untuk menyatakan tabu, menunjukkan ketidak sukaan, mengumpat, menunjukkan rasa tidak hormat, mengkritik bahkan mengolok-olok, mengungkapkan kemarahan, dan merendahkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu yang ditemukan pada judul berita surat kabar serta manfaat dari penggunaan tersebut. Objek penelitian ini memilih judul berita karena judul berita merupakan daya tarik utama dalam suatu media khususnya surat kabar. Judul berita sebagai elemen utama dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi dapat membentuk persepsi pembaca terhadap isi berita melalui strategi kebahasaan yang digunakan. Berdasarkan paparan tersebut, kajian eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu dalam kontek bahasa jurnalistik dalam perspektif semantik masih relevan untuk dikaji. Melalui kajian semantic, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi makna dalam ranah jurnalistik.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis bentuk eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu yang terdapat dalam judul berita dalam surat kabar online harian KOMPAS yaitu pendekatan semantik leksikal. Semantik leksikal adalah suatu ilmu mengenai makna yang memiliki penekanan terhadap pembahasan pada sistem makna.

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah data sehingga hasil yang didapat lebih menekankan makna. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Hal itu sejalan dengan pendapat Mahsun (2019:284) yang menyatakan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial termasuk juga fenomena kebahasaan. Penelitian kualitatif memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, serta menggambarkan dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu dalam judul berita surat kabar online harian KOMPAS tanggal 24-25 Oktober 2025 tersebut. Segala informasi data dalam penelitiannya menempuh tahap-tahap antara lain penyediaan kata, klasifikasi data, analisis data serta memberikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, atau ungkapan dalam judul berita surat kabar online harian KOMPAS tanggal 24-25 Oktober 2025 yang mengandung eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu. Sementara sumber data adalah seluruh judul berita yang dimuat pada surat kabar harian KOMPAS online.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap, dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Mahsun (2019:91) metode simak merupakan

cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak itu sendiri berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan dan penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat penggunaan bahasa yang berupa penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu dalam judul berita yang dimuat pada surat kabar harian KOMPAS online.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik sadap. Menurut Mahsun (2019:92) menyadap penggunaan bahasa dapat dilakukan pada pengguna bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Teknik catat menurut Mahsun (2019:93) adalah teknik lanjutan yang digunakan saat menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap. teknik catat pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat data-data berupa kata, frasa, dan ungkapan dalam judul berita surat kabar online harian Kompas yang mengandung eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu ke dalam kartu data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018:163) yang menyatakan bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Selain human instrument, dalam penelitian ini juga menggunakan instrument kartu data.

Hasil

Hasil penelitian tersebut akan dibahas berdasarkan masalah yang telah ditemukan yaitu bentuk serta manfaat eufemisme dan disfemisme, sedangkan ungkapan tabu tidak ditemukan pada surat kabar harian Kompas tanggal 24-25 Oktober 2025.

Data Jenis dan Bentuk Eufemisme, Disfemisme, dan Ungkapan Tabu pada Judul Berita Surat Kabar Kompas tanggal 24-25 Oktober 2025

No	Data	Eufemisme	Disfemisme	Ungkapan Tabu
1	Jumlah Data	5 data	1 data	0
2	Jenis	1 frasa benda , 4 kata benda.	1 Kata Sifat	Tidak ditemukan
3	Bentuk Kata	frasa benda: Ekonomi Hijau Kata Benda: Suntikan, bahan meme, oknum, dan modus	Planga-Plongo (Kata Sifat)	Tidak ditemukan

Dari hasil menyimak dan mencatat judul berita surat kabar harian KOMPAS pada tanggal 24-25 Oktober 2025 diperoleh data sebagai berikut. Data keseluruhan judul berita dalam surat kabar online KOMPAS pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2025 terdiri dari 43 judul berita. Dari 43 judul berita tersebut setelah ditelaah ditemukan 3 judul berita yang menggunakan eufemisme, yaitu 1 kata kerja (verba), 3 kata benda (adjectiva), dan 1 kata sifat (nomina). Sedangkan judul berita yang mengandung disfemisme ditemukan 1 data yang berupa kata sifat (nomina). Namun, dalam judul

berita dalam surat kabar online KOMPAS pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2025 tidak ditemukan adanya penggunaan ungkapan tabu.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, pada bagian pembahasan ini akan dideskripsikan dan dianalisis bentuk-bentuk serta fungsi eufemisme dan disfemisme yang ditemukan dalam judul berita surat kabar harian KOMPAS pada Tanggal 24-25 Oktober 2025.

A. Eufemisme

1) Eufemisme Bentuk Frasa Benda (nomina) untuk Kesopanan dan Kenyamanan

Berikut ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa benda (nomina) yang berfungsi untuk kesopanan dan kenyamanan.

Tabel Kartu Data 1

Data : Ekonomi Hijau Jadi Agenda Bersama, Forum CEO Connect Soroti Potensi Nilai Tambah dari Limbah.
Sumber: Kompas (24 Oktober 2025) Istilah: Ekonomi Hijau
Bentuk : Frasa Manfaat penggunaan frasa <i>ekonomi hijau</i> ialah untuk kesopanan dan kenyamanan. Kata <i>ekonomi hijau</i> digunakan agar lebih sopan dan santun dibandingkan penulisan kata <i>ekonomi baik</i> .
Makna : Eufemisme Frasa ekonomi hijau memiliki makna yang sama dengan frasa ekonomi baik. Akan tetapi penggunaan frasa ekonomi hijau pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih halus atau bercitra positif.

Data 1: Ekonomi Hijau Jadi Agenda Bersama, Forum CEO Connect Soroti Potensi Nilai Tambah dari Limbah

Judul pada data (24/10/2025) pada frasa "Ekonomi Hijau" menunjukkan berita mengenai konsep pembangunan ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, efisiensi sumber daya, dan kesejahteraan sosial. Ini mencakup kegiatan ekonomi yang mengurangi dampak lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, dan produksi yang tidak merusak ekosistem, sambil tetap mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

Eufemisme dalam bentuk nomina untuk konsep "ekonomi hijau" yang bertujuan menyampaikan kesopanan dan kenyamanan biasanya melibatkan penggunaan frasa yang lebih lembut, tidak langsung, atau positif untuk menggambarkan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Contohnya, alih-alih menggunakan kata-kata yang terdengar teknis atau kaku seperti "menerapkan ekonomi hijau" atau "mengurangi dampak lingkungan,"

Data tersebut menggunakan eufemisme berbentuk frasa benda (nomina) karena menyatakan perbuatan dan bereferensi aktivitas karena merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia yang menyangkut perkenoniman yang baik, yaitu ekonomi hijau.

Manfaat penggunaan frasa ekonomi hijau ialah untuk kesopanan dan kenyamanan. Sutarman (2013, p. 110) menyatakan bahwa kesopanan adalah upaya yang dilakukan agar dinilai positif oleh orang lain. Frasa ekonomi hijau digunakan agar lebih sopan dan santun dibandingkan kata ekonomi baik.

2) Eufemisme Bentuk Kata Benda (nomina) untuk Kesopanan dan Kenyamanan

Berikut pembahasan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata benda (nomina) untuk kesopanan dan kenyamanan.

Tabel Kartu Data 2

Data : Dapat Suntikan Rp 20 Triliun Menkeu Purbaya:Iuran BPJS Kesehatan Tak akan Naik hingga 2026.
Sumber: Kompas (24 Oktober 2025) Istilah: Suntikan
Bentuk : Kata Benda
Suntikan merupakan eufemisme yang berbentuk kata benda. Kata suntikan lebih baik dibandingkan pemasukan.
Makna : Eufemisme
"Suntikan" Menunjukkan pemberian dana tambahan.

Data 2: Dapat Suntikan Rp 20 Triliun Menkeu Purbaya: Iuran BPJS Kesehatan Tak akan Naik hingga 2026.

Judul berita pada data (24/10/2025) mengenai "Suntikan" Menunjukkan pemberian dana tambahan secara langsung dari pemerintah (melalui APBN) ke lembaga seperti BPJS untuk menstabilkan operasionalnya. Ini seperti "menyuntik" energi atau likuiditas agar institusi tidak kolaps.

Data 2 (24/10/2025) eufemisme berbentuk menggunakan kata benda (nomina) karena dapat menduduki tempat objek juga menyatakan suatu wujud yang dapat dilihat. Bentuk eufemisme pada data bereferensi benda yang dihaluskan dan terdengar lebih santun yaitu suntikan. Suntikan disebut kata benda karena dapat dilihat dan disentuh.

Manfaat penggunaan kata 'suntikan' ialah untuk kesopanan dan kenyamanan. Sutarman (2013, p. 110) menyatakan bahwa kesopanan adalah upaya yang dilakukan agar dinilai positif oleh orang lain. Kata suntikan digunakan agar lebih sopan dan santun serta dapat dinilai positif Penggunaan kata suntikan lebih halus dibanding kata pemberian.

3) Eufemisme Bentuk Kata Benda (nomina) untuk Kesopanan dan Kenyamanan

Berikut pembahasan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata benda (nomina) untuk kesopanan dan kenyamanan.

Tabel Kartu Data 3

Data : Purbaya: Modus Pelanggaran Oknum Pajak Cari Kesalahan Perusahaan, Tagih Rp 300 Juta
Sumber: Kompas (25 Oktober 2025) Istilah: Oknum
Bentuk : Kata Benda Kata oknum dinilai memiliki makna yang lebih sopan/baik dibandingkan merujuk langsung ke orang/nama yang bersangkutan.
Makna : Eufemisme "Oknum" merujuk pada individu atau sekelompok kecil orang dalam suatu organisasi atau lembaga yang melakukan tindakan negatif, melanggar aturan, atau bertentangan dengan norma yang berlaku.

Judul berita pada data 3 (25/10/2025) terdapat 2 kata eufemisme, yaitu kata *modus* dan *oknum*. Namun yang termasuk kata benda yaitu kata *oknum*, sedangkan *modus* termasuk kata sifat.

Sedangkan eufemisme dari kata "Oknum" merujuk pada individu atau sekelompok kecil orang dalam suatu organisasi atau lembaga yang melakukan tindakan negatif, melanggar aturan, atau bertentangan dengan norma yang berlaku.

Kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan pemerasan tersebut dilakukan oleh *hanya beberapa* pegawai pajak, dan bukan merupakan perilaku resmi atau kebijakan dari seluruh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atau Kementerian Keuangan.

Kata *oknum* dinilai memiliki makna yang lebih sopan/baik dibandingkan merujuk langsung ke orang yang bersangkutan.

4) Eufemisme Bentuk Kata Benda (nomina) untuk Kesopanan dan Kenyamanan

Berikut pembahasan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata benda (nomina) untuk kesopanan dan kenyamanan.

Tabel Kartu Data 4

Data : Golkar: Bahlil Cuma Tertawa saat Tahu Jadi Bahan Meme.
Sumber: Kompas (25 Oktober 2025) Istilah: Meme
Bentuk : Kata Benda Penggunaan kata bahan meme lebih halus dibanding gambar olok-olok/lelucon.
Makna : Eufemisme "Bahan meme" biasanya mengacu pada gambar, video, teks, atau klip audio yang lucu atau menarik yang dimodifikasi dan disebarluaskan secara viral di internet. Tujuannya adalah untuk menyampaikan humor, komentar sosial, atau ekspresi budaya tertentu dengan cara yang ringkas dan mudah dibagikan.

Judul berita pada data 4 (24/10/2025) mengenai kata “jadi bahan meme” merupakan isi berita yang menghina dirinya (Bahlil) untuk bahan lelucon di media sosial. Namun Bahlil tetap menanggapi itu semua hanya sebuah kritikan agar kinerjanya lebih bagus.

"Bahan meme" biasanya mengacu pada gambar, video, teks, atau klip audio yang lucu atau menarik yang dimodifikasi dan disebarakan secara viral di internet. Tujuannya adalah untuk menyampaikan humor, komentar sosial, atau ekspresi budaya tertentu dengan cara yang ringkas dan mudah dibagikan.

Manfaat penggunaan kata bahan meme adalah untuk kenyamanan dan kesopanan. Sutarman (2013, p. 110) menyatakan bahwa kesopanan adalah upaya yang dilakukan agar dinilai positif oleh orang lain melalui sikap, perbuatan, perkataan, maupun penampilan. Penggunaan kata bahan meme lebih halus dibanding gambar olok-olok/lelucon.

5) Eufemisme Bentuk Kata Benda (nomina) untuk Kesopanan dan Kenyamanan

Berikut ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata benda (nomina) untuk kesopanan dan kenyamanan.

Tabel Kartu Data 5

Data : Purbaya: Modus Pelanggaran Oknum Pajak Cari Kesalahan Perusahaan, Tagih Rp 300 Juta
Sumber: Kompas (24 Oktober 2025) Istilah: Modus
Bentuk : Kata Benda
Penggunaan kata bahan modus lebih halus dibanding kebohongan/penipu.
Makna : Eufemisme “Modus” digunakan dalam arti cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan.

Kata “Modus” digunakan dalam arti cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan. Cara licik atau tipuan yang digunakan, yaitu dengan sengaja mencari-cari kesalahan kecil yang tidak substansial dari perusahaan yang sebenarnya taat pajak, kemudian menggunakan kesalahan tersebut sebagai alat untuk menekan dan meminta uang tebusan.

Manfaat penggunaan kata “modus” ialah untuk kesopanan dan kenyamanan. Kata modus kependekan dari kata modal dusta. Modus digunakan agar lebih sopan dan santun serta dapat dinilai positif. Penggunaan kata modus lebih halus dibandingkan kata penipu .

B. Disfemisme

Disfemisme Bentuk Kata Sifat (adjektiva) untuk Penulisan Judul Berita di Media Massa

Berikut ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa disfemisme berbentuk kata sifat (adjektiva) untuk kesopanan dan kenyamanan.

Tabel Kartu Data 6

Data : Nikita Mirzani Kritik Ahli dari Jaksa: Banyak yang Tak Logis dan Planga-Plongo
Sumber: Kompas (24 Oktober 2025) Istilah: Planga-plongo
Bentuk : Kata Sifat
Kata planga-plongo lebih kasar dibandingkan kata kebingungan
Makna : Eufemisme Kata "planga-plongo" adalah istilah slang dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang bingung.

Judul berita pada data tersebut merujuk pada pernyataan Nikita Mirzani dalam sidang dugaan pemerasan dan tindak pidana pencucian uang (TPPU) di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada 23 Oktober 2025. Dalam duplik (tanggapan akhirnya atas replik jaksa), Nikita mengkritik saksi ahli yang dihadirkan jaksa penuntut umum (JPU). Ia menyebut argumen dan kesaksian ahli tersebut banyak yang tidak logis serta "planga-plongo", menunjukkan ketidakjelasan atau kebingungan dalam penjelasan mereka. Ini bagian dari pembelaan Nikita yang menolak tuntutan 11 tahun penjara dan denda Rp 2 miliar dari jaksa, sambil menuduh JPU kehabisan argumen dan menyerang pribadi.

Kata "planga-plongo" (sering dieja 'plonga-plongo' atau 'planga plongo') adalah istilah slang dalam bahasa Indonesia yang bersifat onomatopoeik (meniru suara), digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang bingung.

Simpulan

Dalam penelitian dan pembahasan terhadap judul berita surat kabar online harian Kompas 24-25 Oktober 2025, maka dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya fokus penelitian dan rumusan masalah yang ditentukan. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu berbentuk frasa benda, kata benda, dan kata sifat. Eufemisme berbentuk frasa benda ditemukan 1 data dan kata benda terdapat 4 data. Selanjutnya, penggunaan disfemisme berbentuk kata sifat ditemukan 1 data. Hal ini menunjukkan bahwa dari empat puluh tiga data yang ditemukan dengan penggunaan eufemisme, disfemisme, dan ungkapan tabu cenderung pada eufemisme kata benda dan disfemisme berbentuk kata sifat. Sedangkan ungkapan tabu tidak ditemukan sama sekali.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Erwin Salpa Riansi, M.Pd atas bimbingan. Terima kasih juga kepada rekan peneliti yang telah membantu pengumpulan data, analisis, dan diskusi ilmiah yang konstruktif. Keluarga dan orang-orang terdekat atas bantuan serta dukungan moril. Tanpa kontribusi dari semua pihak di atas, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Segala kekurangan dalam tulisan ini menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya.

Daftar Pustaka

- Barus, S. W. (2011). *Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa dan Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Rineka Cipta
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme Dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis. *Lingua*, 110-118.
- Meilasari, Priska., M. R. Nababan., Djatmika. 2016. *Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online Bbc*. Priska Journal of Linguistic, vol. 1, No. 2 November 2016.
- Rika, Jayanti Rezeki., Nurliani Maulida., Ari Musdolifah. (2019). *Eufemisme Dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018*. Basataka, Vol. 2, No.1, Juni 2019.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, P. D. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Ulfatin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zakiri, Adam. 2019. *Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. FKIP, Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pancasakti Tegal.